

## Strategi Utama Desa Adat Kutuh Kabupaten Badung untuk Meningkatkan Pariwisata sebagai Andalan Ekonomi



Devina Fadila Damayanti<sup>1</sup>, \*Nieke Rudyanty Winanda<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Darul Ulum, Jombang, Indonesia, email: [devinafadila7@gmail.com](mailto:devinafadila7@gmail.com)

Informasi artikel	ABSTRAK
<b>Sejarah artikel</b>	Kutuh Traditional Village is one of the villages in Badung Regency, Bali province. Kutuh Traditional Village has succeeded in changing its economic status from a poor village to a successful tourist village through various strategies. By utilizing village funds effectively, Kutuh Village developed nine tourism business units and three supporting service units, such as Village Credit Institutions and tourist attractions. Collaboration between traditional leaders and local governments also plays an important role in managing tourism, which now attracts around 3,000 tourists per day and generates annual revenues of up to 50 billion. This success is what makes Kutuh Traditional Village an example of other villages in Indonesia. This study employs qualitative research methods, gathering data through field lecture materials delivered directly by presenters serving as informants. For other supporting data, use journals, articles, books and others that are relevant to this research. This research shows that the Kutuh Traditional Village has implemented various strategies to increase tourism as an economic mainstay by utilizing village funds and has succeeded in developing nine tourism business units, including the Village Credit Institution (LPD).
<b>Diterima</b> : 11 Oktober 2024	
<b>Revisi</b> : 13 Desember 2024	
<b>Dipublikasikan</b> : 15 Januari 2025	
<b>Kata kunci:</b> Ekonomi Pengembangan Pariwisata	<b>ABSTRACT</b> <i>The Main Strategy Of Kutuh Traditional Village, Badung Regency To Increase Tourism As An Economic Mainstay</i> <i>Kutuh Traditional Village is one of the villages in Badung Regency, Bali province. Kutuh Traditional Village has succeeded in changing its economic status from a poor village to a successful tourist village through various strategies. By utilizing village funds effectively, Kutuh Village developed nine tourism business units and three supporting service units, such as Village Credit Institutions and tourist attractions. Collaboration between traditional leaders and local governments also plays an important role in managing tourism, which now attracts around 3,000 tourists per day and generates annual revenues of up to 50 billion. This success is what makes Kutuh Traditional Village an example of other villages in Indonesia. This study employs qualitative research methods, gathering data through field lecture materials delivered directly by presenters serving as informants. For other supporting data, use journals, articles, books and others that are relevant to this research. This research shows that the Kutuh Traditional Village has implemented various strategies to increase tourism as an economic mainstay by utilizing village funds and has succeeded in developing nine tourism business units, including the Village Credit Institution (LPD).</i>
<b>Keywords:</b> Economy Development Tourist	



## Pendahuluan

Provinsi Bali merupakan sebuah Provinsi yang terkenal akan adat, budaya serta pariwisatanya. Provinsi Bali memiliki ciri khas tersendiri yang membuatnya terkenal bahkan sampai ke luar negeri. Terlebih lagi banyak turis mancanegara yang lebih mengenal Bali dibanding mengenal negara Indonesia, sehingga Bali memiliki julukan "The Paradise Island" atau "The Island of God" karena keindahannya (Wiwin, 2018). Bali juga dikenal dengan rumah budaya kuno yang dikenal keramahannya hangat. Latar belakang bernaansa alam, adat, pura serta kuil mampu menjadi pesona yang luar biasa bagi wisatawan yang mengunjunginya. Menurut data BPS.go.id Provinsi Bali memiliki luas 5.636,66 km<sup>2</sup> dengan "8 kabupaten, 1 kotamadya, 57 kecamatan, 80 kelurahan serta 636 desa yang terdiri dari desa dinas dan juga desa adat" (Bali, 2024). Desa adat merupakan desa yang memiliki tata cara bermasyarakat yang diatur oleh masyarakat desa tersebut dan diatur oleh awig – awig desa. Awig – awig desa adalah peraturan yang mengatur tata krama atau perilaku dalam masyarakat untuk menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis dan stabil di lingkungan masyarakat. Awig – awig ini dibuat secara tertulis dan juga tidak tertulis berdasarkan keadilan dan kepatuhan masyarakat di desa tersebut (Sirejeki, 2015).

Desa Kutuh adalah sebuah desa yang berada di bagian selatan Pulau Bali, tepatnya di Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Desa ini memiliki karakteristik geografis yang unik dengan kombinasi pemandangan perbukitan dan kawasan pesisir yang mempesona. Secara administratif, Desa Kutuh berbatasan langsung dengan beberapa wilayah strategis, termasuk kawasan pariwisata yang terkenal di Bali. Penduduk Desa Kutuh mayoritas bermata pencarian sebagai petani, nelayan, dan pelaku usaha pariwisata. Potensi pariwisata menjadi salah satu keunggulan utama Desa Kutuh. Keberadaan pantai-pantai spektakuler seperti Pantai Melasti, Pantai Nunggalan, dan Pantai Green Bowl telah menjadikan wilayah ini sebagai destinasi menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Keindahan alam yang memukau, kombinasi tebing karang, garis pantai yang eksotis, serta potensi aktivitas seperti surfing menjadi daya tarik utama tersendiri dari kawasan ini. Secara kultural, masyarakat Desa Kutuh masih sangat kental memegang filosofi Tri Hita Karana, sebuah konsep filosofis dalam tradisi Bali yang bertujuan untuk menyelaraskan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam. Filosofi ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti praktik pertanian, pelaksanaan upacara adat, hingga pendekatan dalam pembangunan wilayah.

Fokus utama strategi pengembangan pariwisata di desa ini meliputi pengelolaan sumber daya alam dan budaya, serta pembentukan Badan Usaha Milik Desa Adat (BUMDA) untuk mengelola destinasi seperti Pantai Pandawa dan Gunung Payung Cultural Park. Dengan dukungan pemerintah dan partisipasi masyarakat, desa ini berupaya meningkatkan pendapatan asli daerah melalui pengembangan infrastruktur dan layanan wisata yang berkualitas. Taman Budaya Gunung Payung merupakan salah satu contoh unit usaha BUMDA Desa Adat Kutuh yang kian diminati oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Di kawasan ini terdapat tempat peribadatan umat Hindu yang dikenal dengan nama Pura Dhang Kahyangan Gunung Payung yang berstatus kahyangan jagat. Dengan luas lebih dari 16 hektar, lokasi ini dulunya merupakan hamparan tanah kering dan tandus. Namun, melalui kerja sama yang efektif antara BUMDA Desa Adat Kutuh dan berbagai pemangku kepentingan, Taman Budaya Gunung Payung berhasil dikembangkan menjadi destinasi wisata populer di wilayah Bali. Selatan. Selain itu Pantai Pandawa, terletak di Desa Kutuh, Kuta Selatan, Bali, juga dikenal sebagai "Secret Beach" dengan pasir putih dan tebing kapur yang megah. Daya tarik utamanya termasuk lima patung dari kisah Mahabharata, aktivitas olahraga air seperti parasailing dan jet ski, serta budidaya rumput laut. Pantai ini dapat dicapai dalam waktu sekitar 40 menit dari Bandara Ngurah Rai dan beroperasi mulai pukul 07:00 hingga 18:00. Harga tiket masuknya sangat terjangkau, yaitu sekitar Rp15.000 per orang.

## Metode

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami secara mendalam strategi apa saja yang diterapkan oleh Desa Adat Kutuh dalam upaya pengembangan pariwisata. Fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan Pariwisata sebagai Andalan Ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pariwisata yang tersedia, seperti Pantai Pandawa dan budaya lokal, serta mengeksplorasi peran masyarakat dan lembaga adat dalam pengelolaan pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode

penelitian kualitatif yang di dalamnya berisi tentang bagaimana upaya Desa Adat Kutuh untuk meningkatkan pariwisata sebagai andalan ekonomi. Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh dari materi kuliah lapangan yang disampaikan secara langsung oleh pemateri sebagai informan, hasil observasi dan dokumentasi. Selain itu digunakan juga data sekunder yang berasal dari artikel, jurnal, karya ilmiah, skripsi, website dan lain – lain yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan perumusan atau verifikasi simpulan (Miles, 2009).

## **Hasil dan Pembahasan**

Desa Adat kutuh adalah salah satu desa adat yang memiliki sejumlah prestasi, salah satunya yaitu menjadi desa terkaya nomor 1 di Indonesia. Untuk menjadikan sebuah desa terkaya nomor 1 di Indonesia bukanlah hal yang mudah. Apalagi desa kutuh ini merupakan desa termuda di Indonesia yang awal berdirinya merupakan desa termiskin dan akhirnya mampu menjadikan sebagai desa terkaya di Indonesia. Dilihat dari hal tersebut, tentu ada strategi yang dilakukan oleh pemerintah desa dinas maupun pemerintah adat yang saling bekerja sama dan saling beriringan untuk menjalankan program untuk kemajuan desa yang diimpikan. Selain itu para masyarakat juga turut berpatisipasi dalam pembangunan desa yang akhirnya mereka juga akan merasakan dampak perubahannya.

Daya tarik pengunjung yaitu sesuatu yang memiliki keunikan, kemegahan normal, dan harga yang berasal dari kualitas yang berbeda dari kekayaan normal, budaya, dan barang-barang buatan manusia di lokasi wisata. Menurut Suwantoro (1997:19) dalam bukunya "Dasar-dasar Pariwisata", daya tarik wisata juga disebut objek wisata. Daya tarik ini dapat dikategorikan menjadi daya tarik alam, atraksi, dan minat khusus. Banyak desa di Indonesia sekarang mempertimbangkan pariwisata setelah Musyawarah Nasional Tourisme II yang diadakan di Jawa Timur. Istilah "wisata" berasal dari bahasa Sangskerta dan terdiri dari kata "pari" dan kata "wisata", yang berarti "banyak", "berkali-kali", dan "berputar-putar". Dalam konteks ini, "perjalanan" dan "bepergian" adalah kata yang sama yang berarti "perjalanan" atau "tour." Pariwisata mengacu pada perjalanan singkat dari satu lokasi ke lokasi lain, baik sendiri maupun bersama orang lain, yang bertujuan untuk menumbuhkan keseimbangan, keharmonisan, dan kegembiraan dalam kaitannya dengan aspek sosial, budaya, dan alam lingkungan (Spillane James, 1987:21). PATA mengartikan Individu atau kelompok yang bepergian setidaknya selama 24 jam dan hingga tiga bulan dianggap terlibat dalam pariwisata. Namun, menurut Wahab mengklaim dalam bukunya Suwena (2010:14), pariwisata merupakan usaha manusia yang disengaja yang melibatkan pertukaran layanan antar individu, baik yang berasal dari negara yang sama maupun yang berasal dari luar negeri. Pada akhirnya, E.A. Chalik mendefinisikan pariwisata sebagai kunjungan yang dilakukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Menurut (UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan), pariwisata mencakup serangkaian kegiatan manusia yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat setempat, pengusaha, dan badan pemerintah.

Yoeti (2002), kekuatan atau daya tarik yang belum dimanfaatkan yang merupakan potensi pariwisata adalah hal yang belum terealisasi. Sementara itu, Pendit (1999) menggambarkan potensi pariwisata sebagai semua sumber daya yang ada di suatu daerah tertentu yang dapat dimanfaatkan dan diubah menjadi berbagai daya tarik wisata. (Sukardi, 1998), potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu wilayah yang dapat menarik wisatawan dan bermanfaat untuk dikembangkan dan dimanfaatkan untuk menjadi objek wisata atau atraksi wisata. Namun, potensi wisata, menurut Sujali dalam (Sujali Amdani, 2008), adalah memungkinkan bahwa suatu wilayah dapat Dikelola untuk perkembangan oleh faktor-faktor seperti alam, manusia, dan hasil karya manusia sendiri.

Menurut Marpaung, 2005. Daya tarik wisata ada tiga jenis, daya tarik wisata yang berakar pada potensi alam muncul dari lingkungan yang ada, meliputi wisata pantai, wisata bahari, wisata alam pegunungan, wisata taman, dan wisata konservasi, yang melibatkan kondisi flora dan fauna. Sedangkan wisata budaya mencakup semua ciptaan, emosi, dan niat manusia, yang diwujudkan melalui adat istiadat, kerajinan tangan, seni, atau artefak sejarah yang diwakili oleh bangunan. Tarian, lukisan, gambar, dan pertunjukan seni budaya adalah potensi wisata buatan manusia, serta daya tarik unik seperti festival dan perlombaan. Sumber daya untuk pengembangan pariwisata terdiri dari sumber daya alam, budaya, minat khusus, dan manusia, menurut Pitana dan Dianta (2009:6-78). Menurut Coper dalam bukunya Suwena (2010:88-99), produk wisata terdiri dari empat komponen utama., adalah sebagai berikut:

Daya tarik, atau atraksi, adalah motivasi utama banyak orang untuk menikah dan mengunjungi suatu tempat. Daya tarik wisata mencakup daya tarik dan aspek alam yang menyegarkan, kesempatan untuk mengalami berbagai budaya, keberadaan bangunan warisan yang mendukung masyarakat setempat, di antara daya tarik lainnya. Fasilitas (Facility): Selain berbagai produk yang tersedia, keberadaan fasilitas yang memadai menjadi hal yang krusial, termasuk pilihan transportasi, infrastruktur bandara, pelabuhan, terminal, dan fasilitas pendukung tambahan seperti akomodasi, tempat makan, dan fasilitas jalan raya. Sangat penting untuk diperhatikan bahwa aksesibilitas, atau jalan menuju, atau pintu masuk ke sebuah lokasi, adalah alasan orang bepergian. Hal ini seperti hubungan diplomatik yang baik antar Negara, ketersediaan informasi, dan transportasi. Pelayanan pendukung, seperti kemudahan mendapatkan informasi, ketersediaan ATM, dan toilet, dll. Sebagai andalan ekonomi mereka, Desa Adat Kutuh menggunakan beberapa strategi utama untuk meningkatkan pariwisata. Tiga strategi digunakan, yaitu : **Pengembangan wisata di Desa Kutuh.** Desa Kutuh merupakan satu dari enam desa di Kecamatan Kuta Selatan. Sejak Pantai Pandawa dibuka pada tahun 2010, telah menarik banyak wisatawan dari Indonesia dan luar negeri. Pantai Pandawa, seluas 5 hektar, adalah wisata unggulan yang dikenal di seluruh dunia. Pantai Pandawa menjadi objek wisata Desa Kutuh pada tahun 2011, dibangun setelah proses pembelahan tebing selama 12 tahun, dari tahun 1998 sampai 2010. Semula, tebing dibuat untuk membantu kegiatan ritual agama dan membuka akses ke pantai. Dalam Forum Media Training 2019 yang diselenggarakan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk beberapa waktu lalu, Kepala Desa Adat Kutuh I Made Wena mengatakan, "Seiring perkembangan situasi perekonomian pariwisata, Pantai Pandawa akhirnya kami tetapkan sebagai kawasan wisata."

Presiden Joko Widodo menyebut Desa Kutuh sebagai salah satu contoh desa yang berhasil mengelola dana desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat saat berkunjung ke Desa Kutuh, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali pada Mei 2019 (Kompas, 20/5/2019). Badan Usaha Masyarakat Desa Adat Kutuh mengelola Pantai Pandawa, yang terdiri dari sembilan unit usaha: lembaga perkreditan desa (LPD) Desa Adat Kutuh, kawasan Gunung Payung Cultural Park, wisata Pantai Pandawa, atraksi seni budaya, atraksi paragliding, dan transportasi. Ada juga unit barang dan jasa, jasa konstruksi, serta unit piranti yadya. Selain itu, ada tiga unit usaha yang dikelola badan usaha milik desa, yang terdiri dari unit kantin, unit sampah, dan unit spa.

Pantai Pandawa sebelumnya disebut sebagai pantai melasti karena digunakan untuk membersihkan bagian tubuh orang Hindu. Untuk sampai ke sana, kita harus melalui tebing dan bukit yang cukup curam. Untuk akses jalan keluar lebih mudah, masyarakat Desa Kutuh membenahi sisi kiri dan kanan bukit tersebut. Kegiatan ini dilakukan pada tahun 2010. Nama Pantai ini diambil dari lima saudara yaitu "Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa", yang terdiri dari Panca Pandawa, yang berhasil membedah bukit dengan susah payah dan berhasil dengan perjuangan seperti dalam pewayangan Mahabhrata. Mereka mampu melarikan diri dari goa untuk keluar dari kesulitan. Pantai Pandawa tidak hanya memiliki garis pantai landai yang dihiasi dengan pasir putih bersih dan wangi yang menyenangkan, dibatasi oleh dua bukit kapur putih, tetapi juga menawarkan lautan yang luas di seberangnya. Selain itu, pantai ini dihiasi dengan enam patung menjulang yang mewakili Lima Pandawa dan ibu mereka, Dewi Kunti. Dengan berbagai fasilitasnya, turis asing menyebutnya pantai rahasia atau pantai rahasia. Pantai Gunung Payung berjarak, 4,5 km ketimur dari pantai Pandawa. Dasarnya diberi nama pantai Pura Gunung Payung karena di sebelah kiri akses jalan menuju pantai ada sebuah pura yang disebut Pura Gunung Payung. Air laut pantai Gunung Payung berwarna biru dengan gradasi hijau dan pasirnya yang lembut dan putih sangat cocok untuk berenang dan berjemur. Anda juga dapat melihat oaring bermain paralayang.

potensi yang menarik adalah Hutan Beji dan Kera. Membentang sekitar lima hektar, hutan ini memiliki area pemandian yang dikenal sebagai "beji" dan menjadi rumah bagi sejumlah monyet yang cukup ramah. Selain itu, di sini terdapat beragam pepohonan yang rindang dan sejuk, berfungsi sebagai tempat istirahat yang menyegarkan bagi wisatawan yang datang dari berbagai pantai, di mana udaranya tetap segar dan angin sepoi-sepoi yang menyenangkan. Di atas bukit Gunung Payung, Timbis Paragliding menawarkan kegiatan paralayang, yang dihargai Rp. 400.000 per layang. Dari atas bukit, pengunjung dapat melihat pantai berpasir putih Gunung Payung.

**Kolaborasi Pemimpin Adat Dengan Pemangku Kepentingan Dalam Pengembangan Pariwisata.** Kolaborasi dengan pemangku kepentingan dalam strategi peningkatan pariwisata Desa Adat Kutuh melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor

swasta. Pemerintah Daerah : Kerja sama dengan pemerintah Kabupaten Badung untuk pengembangan infrastruktur dan regulasi yang mendukung pariwisata. Masyarakat Lokal : Melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pariwisata, seperti gotong royong untuk kebersihan desa, guna meningkatkan kesadaran dan partisipasi. Sektor Swasta : Bekerja sama dengan bisnis lokal dan platform transportasi seperti Grab untuk meningkatkan aksesibilitas dan promosi destinasi wisata. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat setempat.

**Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata.** Pengambilan Keputusan : Masyarakat terlibat dalam perumusan kebijakan pariwisata, memberikan masukan dan suara dalam rapat yang melibatkan pengelolaan destinasi wisata. Pelaksanaan Program : Masyarakat berperan aktif dalam melaksanakan berbagai program pariwisata, seperti pembersihan pantai dan penyelenggaraan acara budaya, yang meningkatkan daya tarik wisata. Evaluasi dan Pembagian Hasil : Masyarakat juga dilibatkan dalam evaluasi program pariwisata serta mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan tersebut, seperti pendapatan yang digunakan untuk pendidikan dan kesejahteraan komunitas

Masyarakat dan lembaga adat di Desa Kutuh berperan penting dalam pengelolaan pariwisata, khususnya di Pantai Pandawa. Partisipasi aktif warga mencakup penyediaan akomodasi dan produk lokal, seperti kerajinan tangan dan kuliner tradisional. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan pengalaman wisatawan tetapi juga memperkuat ekonomi lokal.

Melalui BUMDES, masyarakat terlibat dalam pengelolaan usaha pariwisata, yang membantu distribusi keuntungan secara adil dan mendukung pembangunan infrastruktur. Ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan melestarikan budaya lokal.

## Simpulan

Satu dari enam desa di kecamatan Kuta selatan, Desa Kutuh memiliki banyak potensi wisata alam maupun budaya. Sejak digali dan dikembangkan pada tahun 2010, desa ini menjadi favorit wisatawan. Potensi wisatanya termasuk wisata alam seperti Pantai Gunung Payung, Pantai Pandawa, Hutan Kuda dan Hutan Beji, serta wisata budaya seperti timbis parablining, pasar, dan wisata budaya lainnya. Kolaborasi dengan lembaga keuangan lokal, promosi melalui media sosial, dan pelatihan masyarakat adalah strategi pengembangan yang digunakan.

Strategi utama desa adat kutuh yang digunakan untuk meningkatkan pariwisata sebagai andalan ekonomi yakni 1) Pengembangan Potensi Wisata yang memanfaatkan keindahan alam seperti Pantai Pandawa dan budaya lokal, termasuk seni dan tradisi Hindu yang kuat, (2) Kolaborasi dengan pemangku kepentingan, (3) Partisipasi Masyarakat.

## Referensi

- Bali, S. (2024). *Luas Bali Berapa Hektar? Berikut Jawabannya*. Kumparan.
- Miles, M. B. , & H. A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode - metode Bari*. UI Press.
- Pendit, N. S. (1999). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Penerbit, PT. Anem Kosong Anem.
- Pitana dan Dianta. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Adi.
- Spillane James. (1987). *Ekonomi Pariwisata sejarah dan prospeknya*. Penerbit Kanisius.
- Sirejeki, K. (2015). Tata Kelola Keuangan Desa. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 15(1).
- Sujali Amdani. (2008). *Analisis potensi Objek Wisata Alam Pantai di Kabupaten Gunung Kidul*. Fakultas Geografi UMS.
- Sukardi, Nyoman. (1998). *Pengantar Pariwisata*. STP Nusa Dua.
- Suwantoro, Gamal. S. (1997). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Penerbit Andi.
- Suwena, I. K. & W. I. G. N. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Udayana University Press.
- Undang – Undang No. 10. tahun 2009 tentang Kepariwisataan*. (n.d.).
- Wiwin, I. W. (2018). Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Bali. *Pariwisata Budaya*, 3(1).
- Yoeti, A. (2002). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Cetakan Pertama Pradnya Paramita.